

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Kasus kanker di dunia pada tahun 2018, Globocan mencatat sebesar 18.078.957, dari angka kejadian tersebut kanker payudara terhitung mengisi 11,6% kasus. Dari angka kematian kanker sejumlah 9.555.02, kanker payudara mengisi 6,6% kematian secara global (IARC, 2019a). Globocan mencatat kasus kanker payudara pada tahun 2018 sebanyak 58.256 kasus, kanker payudara menduduki peringkat pertama sebagai kasus kanker terbanyak di Indonesia dan peringkat kedua untuk kematian akibat kanker. Data Globocan menyebutkan di tahun 2018 angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Insiden kanker pada perempuan di Indonesia 134 per 100.000 penduduk dengan insiden tertinggi pada perempuan adalah kanker payudara sebesar 40 per 100.000 perempuan. Sedangkan angka kematian di Indonesia untuk kanker payudara sebesar 16.6 kematian per 100.000 penduduk (IARC, 2019b).

Prevalensi kanker payudara di Indonesia yaitu sebesar 1,4% dari seluruh kasus kanker. Kasus kanker payudara di DKI Jakarta pada tahun 2013, tercatat prevalensi kanker payudara sebesar 1,9 per 1000 penduduk dengan jumlah kasus sebanyak 3.946. Kanker payudara menduduki peringkat kelima sebagai kasus kanker terbanyak di DKI Jakarta (Pusat Data dan Informasi, 2015). Prevalensi tumor/kanker di Indonesia menurut data Riskesdas menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Kanker payudara di Indonesia menjadi masalah yang lebih besar karena lebih dari 70% penderita datang ke dokter pada stadium yang sudah lanjut, maka dari itu permasalahan mengenai kanker payudara membutuhkan perhatian khusus. (Pusdatin Kemenkes RI, 2016)

Kanker payudara saat ini cenderung dialami oleh perempuan dengan usia 15-20 tahun, ini berarti tidak ada kata terlalu dini bagi perempuan dengan usia 15-20 tahun untuk mulai diberikan pendidikan untuk melakukan SADARI secara rutin (7-10 hari setelah haid) setiap bulan. (Infodatin kanker, 2015). Menurut Instalasi Deteksi Dini dan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Kanker Dharmais (2010-

2013) banyak penderita kanker payudara pada usia muda, bahkan tidak sedikit remaja putri yang berumur 14 tahun sudah menderita tumor payudara, jumlah kasus baru serta jumlah kematian akibat kanker payudara terus meningkat. Pada tahun 2010 jumlah kasus baru sebanyak 711 orang dengan jumlah kematian 93 orang, pada tahun 2011 jumlah kasus baru meningkat menjadi 769 orang dengan jumlah kematian 120 orang, pada tahun 2012 jumlah kasus baru meningkat sebanyak 809 orang dengan jumlah kematian 130 orang, dan pada tahun 2013 jumlah kasus baru meningkat kembali menjadi 819 orang dengan jumlah kematian 217 orang (Infodatin kanker, 2015).

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014a). Deteksi dini merupakan hal terpenting untuk mengontrol kanker payudara, salah satu cara melakukan deteksi dini kanker payudara yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Fefiani, 2019). Yayasan Kanker Payudara Indonesia menyatakan ada kecenderungan penurunan usia penderita kanker payudara di Indonesia terutama pada remaja. Kasus yang pernah ditangani dilaporkan berusia 15 tahun. Kecenderungan ini diperkirakan karena gaya hidup terutama makanan yang tidak sehat (*junk food*), kurang konsumsi sayur dan buah, merokok dan alkohol. Pada masa remaja, komposisi diet saat pubertas yang tidak seimbang serta gaya hidup yang tidak sehat juga memiliki peran besar sebagai penyebab kanker payudara di kemudian hari (YKPI, 2019).

Remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Batas usia remaja berkisar antara 12-24 tahun. Pada fase ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara perilaku, kognitif, biologis, emosional dan perubahan fisik. Salah satu perubahan fisik yang terjadi adalah pertumbuhan payudara pada remaja putri. Sebanyak 70% penderita kanker payudara ditemukan pada stadium lanjut sehingga angka penyembuhannya rendah. Hal ini dikarenakan minimnya informasi, kesadaran, serta pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara (A. Pratiwi et al., 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita tidak rutin melakukan SADARI atau bahkan menghindarinya untuk deteksi dini adalah rasa malas, takut, beranggapan bahwa dirinya tidak berisiko, malu, tidak tahu cara/tekniknya, merasa tidak perlu lagi setelah menopause, lupa dan tabuh. Dukungan orang terdekat seperti orang tua, teman juga menjadi faktor untuk melakukan deteksi dini pemeriksaan SADARI. Dukungan keluarga dan teman merupakan penguat dari pembentukan perilaku seseorang, dimana setiap dukungan dan interaksi menghasilkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu satu dengan yang lainnya (Fefiani, 2019).

Tingginya kasus baru kanker dan sekitar 40% dari kematian akibat kanker berkaitan erat dengan faktor risiko kanker yang seharusnya dapat dicegah. Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Oleh karena itu, penting dilakukan pemeriksaan rutin secara berkala sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini kanker (Pusat Data dan Informasi, 2015).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengendalikan kanker payudara adalah dengan melakukan pencegahan primer seperti deteksi dini, SADARI serta melaksanakan pola hidup sehat untuk mencegah penyakit kanker payudara. Pencegahan sekunder dilakukan terhadap individu yang memiliki resiko terkena kanker payudara. Pencegahan bisa dilakukan dengan melakukan deteksi dini berupa skrining melalui mammografi. (Kementerian Kesehatan RI, 2015). SADARI merupakan salah satu metode deteksi dini untuk menemukan kanker payudara stadium awal yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin. Tindakan ini penting karena hampir 85% kelainan di payudara justru ditemukan pertama kali oleh penderita melalui pemeriksaan payudara sendiri dengan benar (Olfah et al., 2013). Dengan melakukan deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Dalam melakukan deteksi dini seperti SADARI diperlukan minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kualitas hidup menjadi lebih baik (Mulyani, 2013).

SADARI merupakan sebuah bentuk perilaku. Berdasarkan teori Fertman dan Allensworth, perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, persepsi, dan beberapa karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin tersebut antara lain ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak, biaya, dan sosial, serta adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tersebut. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat (kadang-kadang justru dapat memperlunak) untuk terjadinya perilaku tersebut. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat suatu perilaku dengan memberikan penghargaan secara terus menerus pada perilaku dan berperan pada terjadinya suatu pengulangan. Kelompok faktor penguat meliputi pendapat, dukungan sosial,

pengaruh teman, kritik baik dari teman-teman atau lingkungan bahkan saran dan umpan balik dari petugas kesehatan. Beberapa diantaranya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku. Dukungan masyarakat atau sosial dapat mendorong tindakan individu untuk bergabung atau bekerja sama dengan kelompok yang membuat perubahan. Dukungan tersebut dapat berasal dari anggota masyarakat, praktisi promosi kesehatan, dan petugas kesehatan. (Fertman & Allensworth, 2010).

Perilaku pemeriksaan SADARI yang negatif disebabkan karena kurangnya informasi atau edukasi mengenai cara SADARI dan manfaatnya, serta kurangnya dukungan yang diberikan baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pengetahuan tentang kanker payudara yang baik belum bisa menjadi jaminan bahwa akan memiliki perilaku SADARI yang positif. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya informasi dari fasilitas kesehatan mengenai SADARI dan cara melakukannya, serta tidak adanya mata pelajaran yang membahas tentang kanker payudara dan pemeriksaan SADARI. Sehingga petugas kesehatan sangat berperan penting dalam hal ini, seperti melakukan penyuluhan mengenai kanker payudara dan cara pencegahannya (Dhita Kris P, 2017).

Salah satu hasil penelitian yang membahas mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menjelaskan bahwa sikap yang positif kebanyakan mendukung seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Harapannya dengan berperilaku SADARI dengan baik, maka akan semakin menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara. Dukungan penyedia layanan kesehatan termasuk dukungan yang berbentuk pemberian informasi dan melibatkan emosi. Penyedia layanan kesehatan dikatakan mendukung apabila pernah memberikan informasi mengenai SADARI, selalu mengingatkan untuk melakukan SADARI serta menyarankan atau mengajak melakukan SADARI. Dukungan sosial juga termasuk salah satu determinan perilaku seseorang. Sebab dengan adanya dukungan, maka seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu perilaku kesehatan (Arafah & Notobroto, 2017). Hasil penelitian lainnya tentang sikap, pengetahuan, sumber informasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan perilaku SADARI oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin masih sangat rendah yaitu dari 50 responden, sebanyak 37 (74%) tidak melakukan SADARI. Secara deskriptif diperoleh hasil yaitu pengetahuan responden 62% dalam kategori kurang, sikap terhadap SADARI 84% positif, sumber informasi tentang SADARI 78% dalam kategori sedikit, persepsi tentang dukungan keluarga 72% kurang mendukung dan persepsi tentang dukungan teman sebaya yaitu sebanyak 76% dalam kategori kurang mendukung. Sehingga adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku

SADARI ( $P$ -value = 0,011), tidak ada pengaruh sikap terhadap perilaku SADARI ( $P$ -value = 0,999), adanya pengaruh keterpaparan sumber informasi terhadap perilaku SADARI ( $P$ -value = 0,003), ada pengaruh persepsi tentang dukungan keluarga terhadap perilaku SADARI ( $P$ -value = 0,004), ada pengaruh persepsi tentang dukungan teman sebaya terhadap perilaku SADARI ( $P$ -value = 0,006). (Anggraini & Handayani, 2019)

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Prodi Keperawatan Universitas Esa Unggul, mengatakan bahwa dari 12 mahasiswi remaja putri hanya 3 orang yang melakukan SADARI secara teratur dan terdapat remaja yang beresiko terkena kanker payudara atau adanya riwayat *Fibroadenoma Mamae*. Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa 3 orang tidak mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI dan lainnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wanita terhadap kesadaran melakukan upaya pencegahan dan deteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk membahas mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Prodi Keperawatan Universitas Esa Unggul Terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara” yang mana diharapkan bahwa hasil akhir dari uji teliti ini dapat mendukung perilaku deteksi dini pada remaja putri.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri prodi keperawatan Universitas Esa Unggul terhadap deteksi dini kanker payudara?”

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum  
Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri prodi keperawatan Universitas Esa Unggul terhadap deteksi dini kanker payudara.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi faktor predisposisi (pengetahuan remaja putri dengan perilaku deteksi dini kanker payudara pada prodi keperawatan Universitas Esa Unggul).
  - b. Mengidentifikasi faktor pendorong (keterpaparan informasi dengan perilaku deteksi dini kanker payudara pada prodi keperawatan Universitas Esa Unggul).

- c. Mengidentifikasi faktor pendukung (dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku deteksi dini kanker payudara pada prodi keperawatan Universitas Esa Unggul).

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi acuan pembelajaran yang relevan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri terhadap deteksi dini kanker payudara.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta meningkatkan keterampilan untuk menyajikan fakta secara jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri terhadap deteksi dini kanker payudara ditinjau dari berbagai aspek.

3. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan data dan analisa sebagai informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri terhadap deteksi dini kanker, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup dalam rangka pencegahan penyakit kanker payudara dan kesadaran dalam kemauan deteksi dini.